

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERKEMBANGAN  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA DI SMKS-PP SWASTA PUTRA JAYA  
STABAT  
KABUPATEN LANGKAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Dr. H. Hadi Widodo, M.A**

**Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP),  
Perguruan Tinggi Budidaya Binjai**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Swasta PP Putra Jaya Stabat tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap konsep diri positif siswa di SMKS Swasta Putra Jaya Stabat.

Sampel yang digunakan berjumlah 32 siswa kelas XI yang terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 16 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan konsep diri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok pada siswa SMKS Swasta PP Putra Jaya Stabat yang ditunjukkan dengan hasil nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,798 > 2,131$ ) pada signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis yang terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri positif siswa di SMKS Swasta Putra Jaya Stabat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil posttest eksperimen lebih besar daripada posttest kontrol. Semakin sering dan aktif dalam melakukan bimbingan kelompok maka semakin meningkat konsep diri positif siswa.

***Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Konsep diri positif***

**1. Pendahuluan**

**a. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan moral dihadapi oleh manusia tidak hanya ketika sudah dewasa, tetapi juga sudah muncul ketika berusia remaja. Dari waktu ke waktu, permasalahan moral di kalangan remaja cenderung semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal.

Konsep diri positif, akan mengembangkan sifat kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik.

Bila siswa berpikir bahwa dirinya bisa, maka siswa cenderung akan sukses, sebaliknya bila siswa berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya siswa mempersiapkan diri untuk gagal. Dengan kata lain harapan terhadap diri sendiri merupakan prediksi untuk mempersiapkan diri sendiri. Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dia miliki. Pandangan dan sikap negatif

terhadap kualitas kemampuan, mengakibatkan siswa memandang seluruh tanggungjawabnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan perilaku moral tidak pernah berhenti dari perhatian dan pengamatan kita. Salah satunya di sekolah SMKS Swasta-PP Putra Jaya Stabat. Pada tanggal 7 Desember 2016 hari Rabu peneliti melaksanakan observasi awal di SMKS Swasta-PP Putra Jaya Stabat untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di SMKS Swasta Putra Jaya seperti tawuran (berebut pacar) antar pelajar melakukan kenakalan biasa seperti berbohong (meminta uang pada orang tuanya dengan alasan membayar sekolah tapi dibuat belanja dan berfoya-foya), pergi ke rumah tanpa pamit pada orang tuanya (keluyuran) bolos sekolah, membuang sampah sembarangan dan sejenisnya. Mereka juga melakukan kenakalan pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, dan ada beberapa dari murid yang diketahui melihat pornografi. Apakah ini merupakan wujud dari kegagalan pendidikan moral yang dilakukan oleh para pendidik (guru) selama ini. Siswa dan siswi di SMKS Swasta-PP Putra Jaya Stabat bukan hanya dari lingkungan sekolah itu sendiri, tapi siswa-siswinya berasal dari daerah-daerah yang lain, seperti Sawit Seberang, Besitang, Tanjung Pura dan daerah-daerah yang lainnya, sehingga permasalahan remaja sering sekali muncul dengan adanya pengaruh-pengaruh luar yang membuat remaja menjadi krisis moral. Dan dengan mengetahui tingkah laku para siswa tersebut penulis ingin mengetahui penerapan seperti apa yang bisa menumbuh kembangkan akhlak yang mulia membangun moralitas siswa menjadi lebih baik.

Terdapat dua jenis konsep diri pada anak yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri negatifnya yaitu perilaku tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri, dan pemberontak. Sedangkan konsep diri positifnya adalah anak menjadi berperilaku mandiri, pekerja keras, dan masih menghargai orang tua walaupun tidak tinggal bersama karena kewajiban orang tua tetap dipenuhi. Untuk itulah penulis melakukan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana guru bimbingan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif siswa.

## **2. Kerangka Teoretis**

### **a. Layanan Bimbingan Kelompok**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Menurut Hartinah bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan.

Prayitno juga menegaskan pendapat serupa dengan Hartinah bahwa bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan didalam kegiatan bimbingan kelompok individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan kelompok menekankan pada proses berinteraksi dan berkomunikasi kelompok untuk memperoleh kepuasan pribadi.

#### **b. Konsep Diri Positif**

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik. Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu di tanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang memengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian individu yang akan memengaruhi berbagai bentuk sifat. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka.

#### **c. Kerangka Konseptual**

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis

Bimbingan kelompok adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik bimbingan kelompok berarti akan

memudahkan menjalankan proses konseling yang lain. Dasar pelaksanaan konseling disekolah tidak terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial, maupun fisik. Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep diri merupakan perkembangan kepribadian individu yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat baik yang positif maupun negatif.

Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku individu, dengan mengetahui konsep diri individu kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Dalam perkembangan konsep diri terbagi atas dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif bersifat stabil. Seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.



#### **d. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri positif siswa di SMK-PP Putra Jaya Stabat Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2016/2017

### **3. Metode Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SMK Swasta PP Putra Jaya yang terletak di Jln. Wonosari Kel.Perdamaian Kec. Stabat Kab. Langkat.

Waktu penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017, bulan agustus sampai Januari 2017.

## **b. Populasi dan Sampel**

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah Keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Dalam penelitian, peneliti bisa memilih menggunakan penelitian populasi, yaitu meneliti seluruh dari keseluruhan obyek. Atau memilih menggunakan penelitian sampel, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKS-PP Putra Jaya Stabat

Tabel 3.1 Data Responden

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas XI Bun A	16
2	Kelas XI Bun B	16

Menurut Arikunto mengatakan bahwa untuk sekedar patokan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dikarenakan jumlah populasi dari penelitian ini kurang dari 100, maka peneliti menjadikan seluruh populasi penelitian sebagai sampel. Sampel penelitian ini berjumlah 32 siswa. Terdiri dari kelas Perkebunan A 16 Siswa dan kelas Perkebunan B 16 Siswa.

## **c. Variabel Penelitian**

Menurut sugiyono, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

### **1. Variabel bebas**

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan symbol (X).

### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah konsep diri positif dengan menggunakan symbol (Y).

## **d. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

#### e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya

Analisis data dalam penelitian adalah mencari pengaruh konseling individual terhadap perkembangan konsep diri positif siswa antara kelas Perkebunan A dengan kelas Perkebunan B, dimana kelas Perkebunan A sebagai grup eksperimen dan kelas Perkebunan sebagai grup control.

Untuk melakukan analisis ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M1 - M2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N - 1)}}$$

Keterangan :

t = t-value

M1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

M2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

$\sum X_1^2$  = Total nilai kelas eksperimen

$\sum X_2^2$  = Total Nilai kelas kontrol

N = Jumlah responden

#### 4. Penelitian dan Pembahasan

##### a. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 32 siswa kelas XI BUN A dan kelas BUN B yang masing-masing 16 Siswa yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

##### b. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh suatu kesimpulan. Hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara bimbingan konseling terhadap perkembangan konsep diri positif pada siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok. Pada kelompok eksperimen ada pengaruh yang signifikan antara hasil tes sebelum sebesar 85,81 dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok sebesar 92,38 pada signifikansi  $0,731 > 0,05$ .

Sedangkan pada kelompok kontrol ada perbedaan hasil tes sebelum sebesar 75,38 dan sesudah perlakuan diskusi sebesar 80,38 tetapi tidak signifikan dilihat dari signifikansi  $0,101 < 0,05$ . Pada kelompok eksperimen hasil t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,798 > 2,13$ ) pada signifikansi 5%, itu berarti hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri positif siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan konseling kelompok pada siswa SMKS Swasta PP Putra Jaya Stabat dapat diterima. Sedangkan nilai t hitung pada kelompok kontrol lebih kecil daripada t tabel ( $2,016 < 2,131$ ) pada taraf signifikansi 5% itu berarti hipotesis ada pengaruh

konsep diri positif ditolak karena tidak signifikan. Jadi pada kelompok kontrol terdapat pengaruh antara tes sebelum dan setelah diberikan ceramah namun tidak signifikan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hipotesis terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri positif siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok pada Siswa SMKS Swasta PP Putra Jaya Stabat yang ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel (  $2,798 > 2,131$  ) pada signifikansi 5%, Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri positif siswa di SMKS Swasta PP Putra Jaya Stabat dapat diterima.

## 6. Daftar Pustaka

- Agustiani, *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri* , Bandung : PT.Refika Aditama, 2006
- Ahmad Juntik, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama, 2009
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Siti Hartnah, *Bimbingan Kelompok*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, 2000, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* , Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Walgito, Bimo , *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta : Andi, 2004